

PELATIHAN DAUR ULANG SAMPAH MENJADI ECO POT BAGI SISWA SD BABAKAN JAYA

Bei Harira Irawan¹, Ananda Bagus Satrio², Adi Roykhan An Nuruddin³, Nisrina Aniq⁴, Khaerul Hamam⁵, Elky Dermawan⁶

¹Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal

²Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Pancasakti Tegal

³Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pancasakti Tegal

⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal

⁵Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal

⁶Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pancasakti Tegal

e-mail korespondensi: beiharira@upstegal.ac.id

DOI: 10.24905/abdifest.v1i1.9

Abstrak

Sampah plastik, terutama botol dan galon sekali pakai, masih menjadi masalah lingkungan di sekolah karena siswa belum memiliki pemahaman dan keterampilan untuk mengelolanya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman dan keterampilan kepada 25 siswa SD Babakan Jaya dalam mendaur ulang sampah plastik menjadi eco pot serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif berbasis praktik langsung dalam enam tahap, yaitu persiapan, sosialisasi, demonstrasi dan praktik pembuatan eco pot dalam kelompok kecil, penanaman dan penataan, evaluasi, serta pendampingan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi keterampilan dan refleksi bersama siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengikuti sosialisasi dengan aktif, mampu membuat eco pot dari botol dan wadah plastik bekas dalam kelompok kecil dengan pendampingan tim, serta menghias dan menanaminya dengan tanaman hias. Siswa tampak antusias, kreatif, dan mampu bekerja sama, dan pot hasil karya mereka menjadikan lingkungan sekolah lebih hijau. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik layak digunakan untuk mengurangi sampah plastik, menghijaukan lingkungan sekolah, dan menumbuhkan kebiasaan ramah lingkungan sejak dini.

Kata kunci: daur ulang sampah, eco pot, siswa sekolah dasar, pendidikan lingkungan, pengabdian masyarakat

Abstract

Plastic waste, especially single-use bottles and gallons, remains an environmental problem in schools because students lack the understanding and skills to manage it. This community service program aimed to provide 25 students of SD Babakan Jaya with an understanding of plastic waste and the skills to recycle it into eco pots, and to foster environmental awareness. The program used a participatory, hands-on educational approach consisting of six stages: preparation, socialization, demonstration and practice of making eco pots in small groups, planting and arrangement, evaluation, and mentoring. Evaluation was carried out descriptively through skill observation and group reflection with the students. The results showed that the students took part actively in the socialization, were able to make eco pots from used plastic bottles and containers in small groups with the team's guidance, and decorated and planted them with ornamental plants. The students were enthusiastic, creative, and able to work together, and their eco pots made the school environment greener. This program shows that practice-based training is suitable for reducing plastic waste, greening the school environment, and building environmentally friendly habits from an early age.

Keywords: waste recycling, eco pot, elementary school students, environmental education, community service

PENDAHULUAN

Sampah plastik adalah salah satu persoalan lingkungan yang paling mendesak di Indonesia. Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), total timbulan sampah nasional sepanjang 2024 mencapai 32,8 juta ton dari 303 kabupaten/kota yang telah melapor, dengan sisa makanan sebagai komponen terbesar dan sampah plastik di urutan kedua sebesar 19,54% (Kementerian Lingkungan Hidup, n.d.; lihat Tabel 1). Plastik sekali pakai, terutama botol dan galon kemasan minuman, sulit terurai secara alami. Bila tidak dikelola dengan baik, plastik berpotensi mencemari tanah, air, dan ekosistem. Sampah plastik tidak hanya soal volume. Ia juga soal kebiasaan masyarakat yang belum terbiasa memilah, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah dari sumbernya.

Tabel 1. Komposisi Timbulan Sampah Nasional Tahun 2024

Jenis Sampah	Persentase dari Total Timbulan
Sisa makanan	39,43%
Plastik	19,54%
Kayu/ranting	12,70%
Kertas/karton	11,09%

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (n.d.), total timbulan 32,8 juta ton dari 303 kabupaten/kota.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sampah plastik menempati urutan kedua setelah sisa makanan, dengan porsi hampir seperlima dari seluruh timbulan sampah nasional. Hal ini berarti plastik merupakan komponen sampah yang sangat dominan dan menjadi sasaran yang tepat untuk upaya pengelolaan, termasuk melalui daur ulang sederhana di tingkat sekolah.

Persoalan ini juga tampak di lingkungan sekolah. Siswa sekolah dasar setiap hari bersinggungan dengan botol minum, kemasan jajanan, dan sampah plastik lain, tetapi belum tentu memahami cara mengelolanya. Kegiatan pengabdian di sekolah dasar menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran dan kurangnya edukasi pengelolaan sampah memperparah masalah limbah botol plastik, termasuk di kalangan siswa SD (Indriani et al., 2025). Padahal, usia sekolah dasar adalah masa yang strategis untuk membentuk kebiasaan dan karakter peduli lingkungan. Pendidikan lingkungan yang dikemas dengan cara menyenangkan dan melibatkan praktik langsung lebih mudah diterima anak dibandingkan penyampaian teori semata. Siswa juga tidak sekadar mengetahui, tetapi mengalami sendiri bahwa sampah dapat diubah menjadi barang bermanfaat.

SD Babakan Jaya sebagai mitra kegiatan menghadapi persoalan serupa. Berdasarkan diskusi dengan pihak sekolah, sampah botol dan kemasan plastik masih dibuang begitu saja. Sekolah belum memanfaatkannya sebagai bahan belajar atau sarana penghijauan, dan siswa belum memiliki keterampilan mengolah sampah anorganik menjadi produk yang berguna. Kondisi ini menunjukkan perlunya program yang tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dan pengalaman langsung.

Isu lain yang berkaitan erat adalah cara masyarakat menangani sampah yang selama ini dominan, yaitu dibuang sembarangan, ditimbun, atau dibakar. Pengabdian di tingkat pendidikan anak usia dini mencatat bahwa sampah plastik tidak membusuk di tanah, dan pembakarannya menghasilkan asap yang membahayakan manusia (Riyandi et al., 2023). Daur ulang karena itu perlu didorong sebagai alternatif yang lebih aman. Pengabdian lain di madrasah menyebut bahwa pengolahan sampah menjadi produk bernilai guna dapat mengurangi emisi karbon dari pembakaran sampah sekaligus memberi nilai ekonomi (Arifiana et al., 2023). Dengan demikian, pengelolaan sampah di sekolah berkaitan dengan kesehatan lingkungan, perubahan iklim, dan pendidikan karakter sekaligus.

Salah satu bentuk daur ulang sederhana, murah, dan mudah dipraktikkan anak adalah pembuatan pot tanaman dari bahan bekas, yang dalam kegiatan ini disebut *eco pot*. Eco pot adalah wadah tanam yang dibuat dari limbah, seperti botol atau galon plastik bekas, dengan dipotong, dihias, dan difungsikan kembali sebagai media tanam. Kegiatan pengabdian lain mengembangkan pot ramah lingkungan dari bahan berbeda, yakni sampah kertas yang diolah menjadi biodegradable pot sebagai pengganti pot plastik (Arifiana et al., 2023). Pengabdian di Kulon Progo mengembangkan pot gantung dari botol plastik bekas sebagai solusi estetika sekaligus fungsional untuk penghijauan lingkungan (Agrevinna et al., 2025). Eco pot dengan demikian menyentuh tiga hal sekaligus, yaitu pengurangan sampah, penghijauan, dan pengembangan kreativitas.

Sejumlah kegiatan pengabdian di sekolah dasar telah menguji pendekatan ini. Di SDN 4 Cakranegara, penyuluhan dan pelatihan memanfaatkan botol plastik bekas dilakukan melalui survei, diskusi, dan praktik untuk mengurangi sampah botol di lingkungan sekolah (Nuraihan & Nurmekasari,

2024). Di SDN 2 Jari, Bojonegoro, sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung mengolah limbah botol menjadi pot bunga menumbuhkan antusiasme siswa dan guru, meningkatkan pemahaman tentang daur ulang, serta membawa perubahan positif pada lingkungan sekolah (Indriani et al., 2025). Di SD Tunas Sejahtera Kawi Estate, pemanfaatan sedotan dan botol bekas sebagai hiasan sekolah dan pagar taman dievaluasi dengan kuesioner dan seluruh 25 siswa menyatakan setuju bahwa materi mudah dipahami (Riyanti & Ismiasih, 2025). Ringkasan kegiatan terdahulu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Kegiatan Pengabdian Terdahulu yang Relevan

Penulis (Tahun)	Mitra	Bentuk Kegiatan	Temuan Utama
Nuriah & Nurmekasari (2024)	SDN 4 Cakranegara	Penyuluhan dan pelatihan pot bunga dari botol bekas	Mengurangi sampah botol di sekolah dan menumbuhkan kreativitas
Indriani et al. (2025)	SDN 2 Jari, Bojonegoro	Sosialisasi, pelatihan, dan praktik pot bunga dari botol/galon	Antusiasme tinggi, pemahaman daur ulang meningkat, lingkungan sekolah lebih hijau
Riyanti & Ismiasih (2025)	SD Tunas Sejahtera Kawi Estate	Sosialisasi dan pelatihan daur ulang sedotan dan botol	25 siswa; 100% setuju materi jelas dan mudah diterapkan
Arifiana et al. (2023)	MTs Baitul Hikmah Tempurejo	Penyuluhan dan pelatihan biodegradable pot dari kertas	Pot ramah lingkungan dapat diproduksi mandiri oleh sekolah
Riyandi et al. (2023)	RA Al-Amanah, Tangerang Selatan	Pelatihan pot tanaman dari sampah bekas	28 anak terlibat aktif dan berhasil membuat pot
Agrevinna et al. (2025)	Dukuh Dayakan, Kulon Progo	Sosialisasi, demonstrasi, dan pendampingan pot gantung	Pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran warga meningkat

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar kegiatan terdahulu dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan anak, memakai limbah plastik, terutama botol, sebagai bahan, dan mengikuti pola sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung. Hasilnya konsisten, yaitu meningkatnya pemahaman, kreativitas, dan kehijauan lingkungan. Pola ini menjadi acuan dalam merancang kegiatan di SD Babakan Jaya, dengan penambahan tahap penanaman, penataan, dan pendampingan perawatan.

Kegiatan serupa juga berkembang di jenjang dan konteks lain. Di RA Al-Amanah, pelatihan melibatkan 28 anak untuk mengolah botol plastik menjadi pot tanaman bernilai estetika sekaligus menumbuhkan kepedulian lingkungan (Riyandi et al., 2023). Di SDK Maumere 2, sosialisasi dampak sampah plastik dan praktik daur ulang botol menjadi pot tanaman bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan dan kreativitas siswa (Hildegardis et al., 2025). Pada siswa SD, pelatihan daur ulang botol plastik yang dilakukan dalam empat seri berhasil mengembangkan kreativitas dan meningkatkan pengetahuan peserta tentang pengelolaan sampah (Sulistiyani, 2022). Kegiatan lain memanfaatkan botol bekas untuk tanaman hias bagi anak-anak di Desa Sinar Bhakti (Arnita et al., 2025) dan mengolah limbah botol menjadi tempat pensil untuk menumbuhkan kreativitas anak (Sativa et al., 2023). Rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik layak diterapkan pada anak usia sekolah.

Meski demikian, masih ada hal yang perlu diperkuat. Banyak kegiatan berhenti pada pembuatan produk dan belum menindaklanjuti perawatan tanaman serta pemanfaatan pot di lingkungan sekolah. Kendala teknis juga muncul di lapangan. Pada kegiatan di SDN 2 Jari, siswa harus bergantian memakai gunting, cat, dan kuas karena alat terbatas, dan kemampuan kreatif siswa tidak merata (Indriani et al., 2025). Dengan demikian, pelatihan untuk siswa SD perlu dirancang dengan pembagian kelompok kecil, penyediaan alat yang memadai, pendampingan yang intensif, dan keselamatan kerja yang diperhatikan, terutama saat menggunakan gunting atau pisau pemotong botol. Evaluasi yang terukur juga diperlukan agar keterampilan dan respons siswa dapat didokumentasikan dengan jelas, tidak hanya diceritakan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pelatihan daur ulang sampah menjadi eco pot bagi siswa SD Babakan Jaya dengan alur yang utuh, mulai dari edukasi pengelolaan sampah, demonstrasi, praktik pembuatan eco pot dalam kelompok kecil, penanaman tanaman hias, sampai penataan dan perawatan pot di lingkungan sekolah. Pendekatan partisipatif dipilih karena sejalan dengan temuan kegiatan terdahulu bahwa keterlibatan aktif peserta melalui praktik langsung membantu mengenali masalah mitra dan menemukan solusi yang sesuai (Riyanti & Ismiasih, 2025). Keterampilan

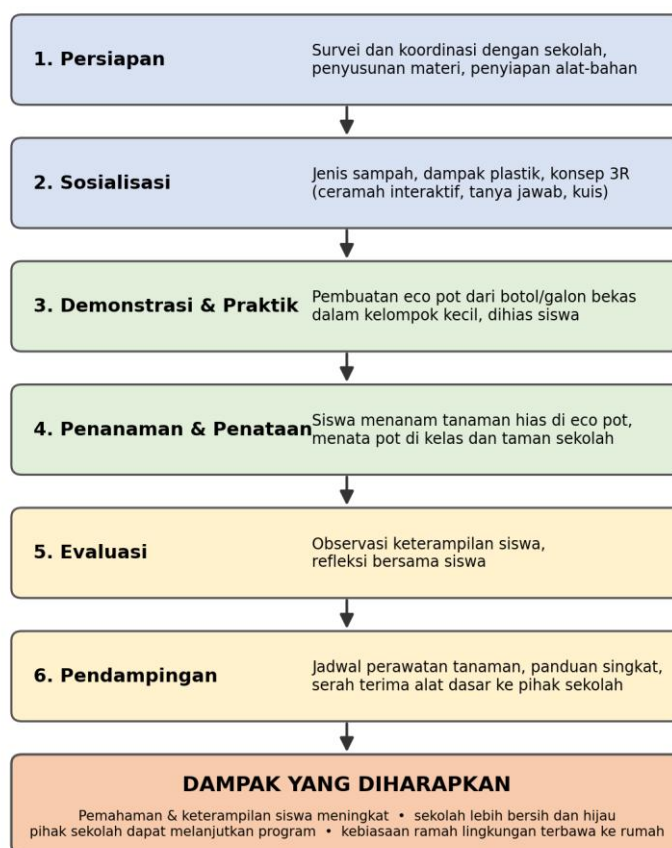
dan respons siswa dinilai melalui observasi dan refleksi bersama siswa sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, dan panduan serta alat dasar diserahkan kepada pihak sekolah agar kegiatan dapat dilanjutkan secara mandiri.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah (1) memberikan pemahaman kepada 25 siswa SD Babakan Jaya tentang jenis sampah, dampak sampah plastik, dan pentingnya daur ulang; (2) melatih keterampilan siswa mengolah sampah bekas menjadi eco pot yang bernilai guna dan estetis; (3) menumbuhkan kepedulian dan kebiasaan ramah lingkungan melalui penanaman dan perawatan tanaman di pot hasil karya siswa; serta (4) mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih bersih dan hijau melalui panduan dan alat dasar yang diserahkan kepada pihak sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Babakan Jaya pada dengan sasaran 25 siswa kelas 5. Kegiatan difasilitasi sepenuhnya oleh tim pengabdian tanpa guru pembimbing. Berdasarkan jenis metode pengabdian, kegiatan ini merupakan pelatihan yang disertai demonstrasi untuk menghasilkan keterampilan tertentu, diawali dengan penyuluhan (pendidikan masyarakat) dan diakhiri dengan pendampingan. Pendekatan yang digunakan adalah edukasi partisipatif berbasis praktik langsung, yang terdiri atas enam tahap (Gambar 1). Tahap persiapan meliputi survei kebutuhan, wawancara dengan pihak sekolah, penentuan jadwal, penyusunan materi dan panduan pembuatan eco pot, serta penyiapan alat dan bahan. Tahap persiapan semacam ini lazim dilakukan pada pengabdian di sekolah (Arifiana et al., 2023; Nuraihan & Nurmekasari, 2024). Bahan utama berupa botol dan galon plastik bekas dikumpulkan dari lingkungan sekolah dan rumah siswa, sehingga siswa sudah terlibat sejak awal dalam mengenali sampah di sekitar mereka.

Tahap kedua adalah sosialisasi atau penyuluhan tentang jenis sampah (organik, anorganik, dan B3), dampak sampah plastik terhadap lingkungan, prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R), serta manfaat tanaman bagi lingkungan. Materi disampaikan dengan ceramah interaktif, tayangan visual, tanya jawab, dan kuis berhadiah agar sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar (Arifiana et al., 2023; Riyandi et al., 2023). Tahap ketiga adalah demonstrasi dan praktik pembuatan eco pot. Tim menunjukkan langkah memilah dan membersihkan botol, memotong, membentuk lubang drainase, mengecat, dan menghias. Siswa kemudian berlatih dalam kelompok kecil dengan pembagian peran, misalnya kelompok yang menghias dan kelompok yang menanam, serta rotasi penggunaan alat. Strategi ini terbukti membantu mengatasi keterbatasan alat dan perbedaan kemampuan siswa pada kegiatan serupa (Indriani et al., 2025). Pekerjaan yang berisiko, seperti memotong botol atau galon, dilakukan oleh tim, sedangkan siswa mengerjakan bagian yang aman. Pada tahap keempat, siswa menanam tanaman hias di eco pot buatan mereka, lalu menata pot di depan kelas dan taman sekolah.



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan Dan Dampak Yang Diharapkan

Tahap kelima adalah evaluasi. Keterampilan siswa dinilai melalui observasi langsung terhadap proses dan hasil pembuatan eco pot, sedangkan respons siswa diaring melalui refleksi singkat bersama siswa di akhir kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, sebagaimana evaluasi berbasis observasi pada pengabdian di sekolah dasar lain (Riyanti & Ismiasih, 2025). Tahap keenam adalah pendampingan keberlanjutan. Tim menyusun jadwal piket perawatan tanaman per kelompok bersama siswa, serta menyerahkan panduan singkat pembuatan eco pot dan alat dasar kepada pihak sekolah agar kegiatan dapat diulang secara mandiri. Penyediaan alat dan panduan sejalan dengan saran keberlanjutan pada pengabdian terdahulu agar kegiatan dapat dilakukan secara rutin (Riyandi et al., 2023).

Melalui rangkaian metode tersebut, dampak yang diharapkan bagi masyarakat sekolah dan lingkungan sekitarnya mencakup empat hal. *Pertama*, siswa memperoleh pemahaman dan keterampilan baru yang ditunjukkan oleh produk eco pot yang dihasilkan dan sikap mereka selama kegiatan. Kegiatan serupa dilaporkan meningkatkan pemahaman siswa tentang daur ulang dan menumbuhkan antusiasme (Indriani et al., 2025). *Kedua*, lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan hijau karena sampah plastik berkurang dan pot-pot tanaman menghiasi kelas dan taman. *Ketiga*, pihak sekolah memiliki panduan dan alat dasar sehingga eco pot dapat dimasukkan ke pembelajaran tematik atau ekstrakurikuler tanpa bergantung pada tim pengabdian. *Keempat*, kebiasaan memilah dan memanfaatkan kembali sampah dapat terbawa ke rumah siswa, terutama bila orang tua dilibatkan melalui tugas membawa botol bekas dan melihat hasil karya anak. Dengan demikian, manfaat kegiatan ini tidak berhenti pada hari pelaksanaan, tetapi diharapkan menjadi kebiasaan dan budaya peduli lingkungan di sekolah dan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan daur ulang sampah menjadi eco pot dilaksanakan di SD Babakan Jaya pada Agustus dan diikuti oleh 25 siswa kelas 5. Kegiatan difasilitasi oleh tim pengabdian tanpa guru

pembimbing. Pelaksanaan mengikuti enam tahap yang telah dirancang, yaitu persiapan, sosialisasi, demonstrasi dan praktik, penanaman dan penataan, evaluasi, serta pendampingan. Siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan duduk melingkar dalam kelompok kecil, sehingga setiap siswa memiliki ruang untuk mencoba sendiri dan mendapat arahan langsung dari tim (Gambar 2).



Gambar 2. Siswa Mengerjakan Eco Pot Dalam Kelompok Kecil

Pada tahap sosialisasi, siswa menyimak penyampaian materi tentang jenis sampah, dampak sampah plastik, dan konsep 3R. Suasana belajar berlangsung aktif karena materi disampaikan dengan tanya jawab dan kuis, dan siswa berani menjawab serta menyebutkan contoh sampah di sekitar mereka, seperti botol minum dan kemasan jajanan. Dari tanya jawab tersebut terlihat bahwa siswa mulai memahami perbedaan sampah organik dan anorganik serta mengetahui bahwa botol bekas tidak harus langsung dibuang. Kegiatan ini tidak memakai tes tertulis, sehingga pemahaman siswa dinilai dari partisipasi dan jawaban mereka selama kegiatan. Penyampaian materi yang dipadukan dengan tanya jawab, kuis, dan praktik langsung membantu siswa memahami konsep daur ulang dengan cara yang sesuai usia mereka.

Pada tahap demonstrasi dan praktik, siswa mengikuti langkah pembuatan eco pot yang dicontohkan tim, mulai dari membersihkan botol atau wadah plastik bekas, menyiapkan bagian yang dipotong, hingga menghias dengan cat. Pembagian siswa ke dalam kelompok kecil dan kehadiran anggota tim di setiap kelompok membuat siswa yang belum terbiasa memakai alat dapat dibimbing satu per satu (Gambar 3). Siswa saling berbagi cat dan kuas secara bergantian, sedangkan pekerjaan yang berisiko, seperti memotong botol, dikerjakan oleh tim. Cara ini sejalan dengan pengalaman pengabdian di SDN 2 Jari yang mengatasi keterbatasan alat dan perbedaan kemampuan siswa dengan kelompok kecil dan rotasi alat (Indriani et al., 2025).



Gambar 3. Pendampingan Tim Kepada Siswa Saat Menyiapkan Bahan Dan Cat

Hasil karya siswa menunjukkan kreativitas yang beragam. Siswa tampak antusias memilih warna cat, menghias wadah dengan kuas, dan bertukar ide dengan teman sekelompok (Gambar 4). Variasi warna dan motif pada eco pot memperlihatkan bahwa siswa tidak sekadar meniru contoh, tetapi mengembangkan gagasan masing-masing. Temuan ini serupa dengan pengabdian di sekolah dasar lain yang melaporkan antusiasme tinggi siswa dan perubahan positif pada lingkungan sekolah (Indriani et al., 2025).



Gambar 4. Siswa Menghias Eco Pot Dengan Cat

Sikap positif ini sejalan dengan pengabdian di SD Tunas Sejahtera Kawi Estate, ketika siswa menilai materi daur ulang mudah dipahami dan mudah diterapkan (Riyanti & Ismiasih, 2025), serta dengan pelatihan pada anak usia dini yang berhasil menumbuhkan kreativitas dan kepedulian lingkungan (Riyandi et al., 2023). Di akhir kegiatan, tim menyusun jadwal perawatan tanaman bersama siswa dan menyerahkan panduan singkat serta alat dasar kepada pihak sekolah agar kegiatan dapat dilanjutkan secara mandiri.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif menumbuhkan pemahaman, keterampilan, dan kepedulian siswa terhadap sampah plastik. Temuan ini mendukung laporan pengabdian lain bahwa pelatihan daur ulang botol plastik meningkatkan pengetahuan dan kreativitas siswa sekolah dasar (Sulistiyan, 2022; Nuraihan & Nurmekasari, 2024) serta bahwa pot dari botol bekas dapat menjadi sarana penghijauan yang estetik dan fungsional

(Agrevinna et al., 2025). Keterbatasan kegiatan ini adalah tidak adanya pengukuran pengetahuan dengan tes sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga perubahan pemahaman siswa hanya dapat dijelaskan secara deskriptif. Agar dampaknya berkelanjutan, pihak sekolah disarankan memasukkan pembuatan eco pot ke pembelajaran tematik atau ekstrakurikuler, menjalankan jadwal perawatan tanaman, dan melibatkan orang tua dalam pengumpulan botol bekas. Pemantauan lanjutan, misalnya kondisi tanaman dan jumlah sampah plastik di sekolah setelah satu hingga tiga bulan, akan menunjukkan apakah kebiasaan baru ini bertahan.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan daur ulang sampah menjadi eco pot bagi 25 siswa SD Babakan Jaya berhasil dilaksanakan melalui enam tahap, yaitu persiapan, sosialisasi, demonstrasi dan praktik, penanaman dan penataan, evaluasi, serta pendampingan. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang jenis sampah, dampak sampah plastik, dan konsep 3R, serta melatih mereka membuat, menghias, dan menanam eco pot dari botol dan wadah plastik bekas dalam kelompok kecil. Siswa menunjukkan antusiasme, kreativitas, dan kerja sama yang baik, dan pot hasil karya mereka menjadikan lingkungan sekolah lebih hijau. Dampak ini diharapkan berlanjut karena panduan, alat dasar, dan jadwal perawatan tanaman telah diserahkan kepada pihak sekolah.

Agar dampaknya berkelanjutan, disarankan agar pihak sekolah memasukkan pembuatan eco pot ke dalam pembelajaran tematik atau kegiatan ekstrakurikuler, menjalankan jadwal perawatan tanaman, dan melibatkan orang tua dalam pengumpulan bahan bekas. Kegiatan serupa pada masa mendatang dapat dikembangkan dengan jumlah peserta yang lebih besar, penambahan pengukuran pengetahuan melalui pretest dan posttest, pemanfaatan jenis limbah lain, dan pemantauan jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa dalam mengelola sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrevinna, M., Novita, E., Indadihayati, W., & Arisa, M. F. (2025). Edukasi kreatif daur ulang botol plastik sebagai solusi estetika lingkungan melalui pembuatan pot gantung di wilayah Dukuh Dayakan, Kulon Progo. *Abdimas Galuh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 1533–1538. <https://doi.org/10.25157/ag.v7i2.20657>
- Arifiana, N. B., Rahmawati, Madjid, A., & Mastuti, L. (2023). Pelatihan daur ulang sampah kertas menjadi biodegradable pot di MTs Baitul Hikmah Tempurejo Jember. *Agrimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pertanian*, 2(2), 91–96. <https://doi.org/10.25047/agrimas.v2i2.39>
- Arnita, D. E., Arianti, P., Yudhita, A. A., Dona, E. M., & Yulitiawati, Y. (2025). Edukasi pemanfaatan botol plastik bekas untuk tanaman hias bagi anak-anak di Desa Sinar Bhakti. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial dan Pengabdian*, 2(1), 143–152. <https://doi.org/10.62383/transformasi.v2i1.1094>
- Hildegardis, C., Ware, H., Pele, E. A., & Partogian, P. T. (2025). Edukasi hijau: Mengasah kreativitas siswa SDK Maumere 2 melalui daur ulang botol plastik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 2268–2275. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5863>
- Indriani, Y., Dewi, T. T. T., Bilqinaristi, C., Ainnurochimah, H. I., & Cahyani, T. R. L. (2025). Edukasi kreatif pengolahan limbah botol menjadi pot bunga sebagai upaya peningkatan kesadaran lingkungan di SDN Jari 2. *Abdira: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 164–171.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (n.d.). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. Diunduh dari: <https://sipsn.menlhk.go.id/> tanggal 7 Oktober 2026.
- Nurairhan, A., & Nurmekasari, N. (2024). Penyuluhan pengelolaan botol bekas menjadi pot bunga untuk meningkatkan kreativitas dan kesadaran siswa di SDN 4 Cakranegara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 6(1), 48–52. <https://doi.org/10.29303/jpmsi.v6i1.335>
- Riyandi, A. R., Safira, A., Ardiansyah, G., Br Tumip, R. A., & Marsanda, Y. P. (2023). Pelatihan kreativitas dan ketrampilan anak dalam membuat pot tanaman menggunakan sampah bekas di RA Al-Amanah. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 3(4), 328–333. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JPDm/article/view/35698>

- Riyanti, & Ismiasih. (2025). Pemanfaatan sampah sedotan plastik dan botol bekas sebagai hiasan sekolah (keaktivitas hijau). *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 709–718. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i2.2143>
- Sativa, E. O., Nurmahanani, I., Kumiawan, R. G., & Kasman, A. (2023). Pemanfaatan limbah botol plastik menjadi kreasi tempat pensil untuk meningkatkan kreativitas anak. *Indonesian Journal of Community Services in Engineering & Education*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/ijocsee.v3i1.50588>
- Sulistiyani, R. (2022). Pelatihan daur ulang sampah botol plastik sebagai media pembelajaran pengelolaan sampah dan kreativitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PIMAS*, 1(1), 10–21. <https://doi.org/10.35960/pimas.v1i1.736>